



## Peran Media dalam Perubahan Sosial Budaya Masyarakat

Erwan Efendi<sup>1</sup>, Winda Kustiawan<sup>2</sup>, Muhammad Fharisi<sup>3</sup>, Ilham Sani<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

---

### Abstract

Received: 10 Januari 2023

Revised: 12 Januari 2023

Accepted: 14 Januari 2023

Mass media is one of the factors that play an important role in social change of community culture. The role of mass media in social change of community culture is always related to diffusion of innovation. Change is driven by spread of new knowledge in society. Mass media has a role in the occurrence of social change in three aspects including (1) changes in people's mindset; (2) changes in community attitudes; and (3) cultural change. Mass media is a benchmark for the public to get information. By using literature studies, this paper aims to look at the role of mass media and contribute to all innovations that develop in society. The role of the mass media in education makes a change in the mindset and mentality of the nation. The role of mass media in the field of information dissemination can change people's attitudes. The role of the mass media in the entertainment community produces cultural material. In carrying out all of these roles, the mass media has a positive or negative impact according to the readiness of people to accept something new and the policy of the mass media owners to carry out their role in society.

**Keywords:** Mass media, social change, society

(\*) Corresponding Author: [erwan@gmail.com](mailto:erwan@gmail.com)

**How to Cite:** Efendi, E., Kustiawan, W., Fharisi, M., & Sani, I. (2023). Peran Media dalam Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 156-163. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7613693>

---

## INTRODUCTION

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Istilah “massa” mengacu pada kolektivitas tanpa bentuk, yang komponennya sulit dibedakan satu sama lain. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber ke penerima baik melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, bulletin, tabloid maupun media elektronik (film, radio dan televisi). McLuhan bersama Quentin Fiore, menyatakan bahwa “media setiap zamannya menjadi esensi masyarakat” hal ini menunjukkan bahwasanya masyarakat dan media selalu berkaitan dan media menjadi bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat, sadar atau tidak sadar bahwa media memiliki pengaruh yang berdampak positif maupun negatif dalam pola dan tingkah laku masyarakat.

Media komunikasi massa merupakan faktor besar dalam mempengaruhi perubahan sosial dan budaya masyarakat. Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat<sup>2</sup> serta mempunyai tujuan dan efek tertentu terhadap masyarakat. Secara umum, media massa diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke khalayak umum atau publik.



Melalui media massa berbagai macam informasi dengan mudah didapatkan dan juga disebarakan.

Eksistensi atau keberadaan media massa di tengah-tengah masyarakat mempunyai peran yang penting. Hal ini dibuktikan atau dimanifestasikan melalui tulisan atau berita yang berasal dari para wartawan, reporter, redaktur, pengamat, sastrawan dan penulis lainnya. Karya-karya dalam media cetak maupun media elektronik tersebut menyoroti berbagai masalah yang menghiasi halaman demi halaman surat kabar, majalah, atau tabloid dalam setiap edisi atau yang disiarkan radio dan televisi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial dapat dibedakan atas tiga yaitu faktor sosial, faktor psikologis dan faktor budaya<sup>19</sup> Faktor sosial didorong oleh adanya aspek organisasi sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya lembaga-lembaga kemasyarakatan, keluarga, organisasi dan sebagainya. Selain itu, faktor psikologis berkaitan dengan individu yang menjalankan peran dalam masyarakat. Ketika individu kreatif dan inovatif secara otomatis berdampak kepada perubahan dalam masyarakat tersebut. Faktor kultural atau budaya berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat. Semakin luas dan terbukanya penerimaan masyarakat terhadap kultural atau budaya, maka akan berpengaruh kepada perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan dengan perkembangan rasionalitas manusia.<sup>20</sup> Perkembangan rasionalitas manusia merupakan kunci untuk menganalisis objektif mengenai arti subjektif serta dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Bentuk rasionalitas manusia yang dibagi atas dua yaitu alat (*mean*) dan tujuan (*ends*).<sup>21</sup> Bentuk rasionalitas manusia berkaitan dengan alat adalah pola pikir rasional yang dimiliki oleh manusia meliputi seperangkat alat dalam mendukung suatu kehidupan. Selain itu, bentuk rasionalitas manusia berkaitan dengan tujuan adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia ketika alat tersebut sudah dipilih dalam mencapai tujuan yang meliputi dalam aspek kultural dari tindakan tersebut.<sup>22</sup> Oleh sebab itu, manusia akan paham dan mengerti tindakan yang dilakukan mempunyai arah serta tujuan tertentu.

Masyarakat dan media massa adalah dua hal yang saling berkaitan karena media massa merupakan salah satu sarana yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi maupun hiburan. Media massa merupakan hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa, dan merupakan salah satu elemen penting dalam proses komunikasi massa. Media massa merupakan saluran komunikasi massa guna menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak banyak secara luas.

## **METHODS**

### ***Jenis Metode Penelitian***

Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan deskriptif merupakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara (*Study Library*) dengan menemukan penelitian-penelitian terkait Media dalam Perubahan sosial budaya Masyarakat.

## **RESULTS & DISCUSSION**

### ***Results***

Media massa memiliki peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sudah tidak diragukan lagi baik yang berdampak positif maupun negatif, walau kerap dipandang secara berbeda namun tidak ada yang menyangkal atas perannya yang signifikan dalam perubahan yang terjadi di masyarakat. Media massa memiliki peran dalam terjadinya perubahan sosial pada tiga aspek perubahan sosial 1) Perubahan pola pikir masyarakat, 2) Perubahan sikap masyarakat dan 3) Perubahan budaya materi. Berikut tulisan mengenai peran media massa:

### ***Peran Media Massa dalam Mendorong Perubahan Pola Pikir Masyarakat***

Peran media sebagai pencerah masyarakat atau sebagai media pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan sosial dari aspek perubahan pola pikir masyarakat. Perubahan sosial dari aspek perubahan pola pikir ditandai dengan adanya pola pikir baru dari masyarakat tersebut. Perubahan sikap diawali dari perubahan pola pikir masyarakat. Media sebagai pendidik dalam penyampaian informasinya menyesuaikan dengan khalayak yang heterogen dan berbagai sosio ekonomi, kultural dan lainnya agar penyampaian informasi tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Perubahan pola pikir ini sebagai proses pembangunan bangsa dan karakter bangsa Indonesia yang diharapkan pada masa depan. Para profesional dan guru-guru besar Institut Teknologi Bandung memberikan pandangan-pandangan baru mengenai peran media dalam pendidikan bangsa. Peran media ini adalah acara awal untuk mengungkap sebuah proses pembaharuan media.

Proses untuk mengubah media yang selalu mengacu pada profit menjadi media yang edukatif dan entertaining dalam mendidik masyarakat. Pengaruh media massa terutama televisi di Indonesia saat ini sangat besar. Media merupakan sarana informasi dan pembentuk mental bangsa. Menurut Peter F. Gontha, dalam sebuah penelitian menemukan bahwa penduduk Indonesia menonton televisi 50 jam per minggu, anak-anak Indonesia menonton televisi selama 20 (dua puluh) jam per minggu. Bisa dibayangkan bagaimana tayangan televisi berpengaruh pada pemikiran dan mentalitas masyarakat Indonesia. Padahal tayangan televisi Indonesia saat ini bisa dibilang hampir 70 % hanya berupa drama, bukan tayangan yang mendidik. Tayangan drama yang ditampilkan sepuluh televisi nasional juga hanya melulu pada tema kekerasan, kejahatan, mistik, materialistis dan pelecehan. Jika tayangan televisi Indonesia terus minim kualitas pendidikan seperti saat ini, akal dan mental bangsa pun ikut minim. Oleh karena itu, media perlu “pagar” atau

frame yang mengatur kebebasan media yang seringkali kebablasan tanpa batasan yang jelas. Bangsa Indonesia saat ini butuh pencerahan untuk bangkit dan maju. Salah satu cara yang efektif untuk pencerahan ialah kontribusi media dalam pendidikan dan pencerdasan bangsa. Pihak media terdiri atas dua yaitu pihak yang memiliki idealisme dan pihak bisnis yang selalu memikirkan keuntungan (profit). Keseimbangan antara dua pihak ini dapat menjadi kunci bagi kemajuan bangsa. Selain itu pihak akademisi dan media harus berada dalam satu langkah bersama mencerdaskan anak bangsa demi masa depan bangsa yang lebih baik. Akan tetapi langkah ini harus didukung bersama, karena pembangunan bangsa tidak semata tanggung jawab media.

### ***Peran Media Massa dalam Mendorong Perubahan Sikap Masyarakat***

Peran media dalam sebagai pemberi informasi berkaitan dengan adanya perubahan sikap masyarakat. Media dapat menciptakan perubahan sikap yang diinginkan dari penyebaran informasi. Media menghasilkan opini masyarakat yang terimbas melalui sikap masyarakat itu sendiri. Perubahan sikap yang lebih baik atau lebih tidak baik ditentukan oleh media sendiri. Media dapat menghapus kekerasan dan diskriminasi atau malah menumbuhkan sikap tersebut dalam masyarakat. Peran media sebagai pendorong perubahan masyarakat ini menjadi sangat penting sejak Thomas Jefferson mengatakan "Saya memilih memiliki pers tanpa negara daripada negara tanpa pers" Napoleon juga pernah mengatakan, "Saya lebih takut pada sebuah pena daripada seratus meriam" Dan Churchill mengatakan, "Pena lebih tajam daripada pedang" Sesungguhnya, media bisa menjadi pedang pembunuh dan meriam pembantai, atau di lain pihak, menjadi merpati yang menyampaikan pesan perdamaian. Media bisa memilih. Namun, para pengelola media senantiasa berkilah bahwa media massa hanya memotret, melaporkan apa adanya, menyampaikan fakta. Padahal, ada begitu banyak fakta, begitu banyak sisi atau sudut pandang, maka media pasti memilih.

Media pasti memilih: melaporkan pembantaian ratusan orang Madura oleh suku Dayak di Kalimantan, atau memberitakan upaya-upaya pertolongan antar kedua suku (menurut saya "big news", bila dalam pertempuran hebat Dayak Madura, masih ada suku Dayak Madura yang saling menolong). Beberapa peristiwa dapat menjadi contoh bahwa media memiliki peran dalam memicu sikap konflik, kekerasan, dan diskriminasi; atau sebaliknya, menjadi perdamaian, menyuarkan keadilan, mendorong demokrasi, menghapuskan kekerasan dan diskriminasi. Berikut adalah perubahan yang terjadi karena informasi media yang mendorong perubahan sikap masyarakat di Indonesia.

- Informasi yang dimuat media Time mengenai foto penyembelihan seorang preman di kampung Ketapang, Jakarta, oleh pemuda kampung, adalah titik awal terjadinya konflik Maluku yang tak berkesudahan. Ini adalah peristiwa kerusuhan antara pemuda kampung dan para preman penjaga kompleks hiburan malam. Foto sadistis ini dimuat Time, Desember 1998, secara vulgar. Tak ketinggalan, penyebutan korban sebagai Ambon Kristen dan pelaku pembunuhan yang Muslim. Dua bulan kemudian, pada awal Februari 1999, umat Muslim yang sedang Sholat Id di Ambon dibantai oleh umat Kristen. Perjalanan kekerasan ini dimulai dari Jakarta (1998), Ambon (1999- 2000), Maluku Utara dan Poso (2000-2001), belum berakhir hingga

sekarang. Bagaimana peran Time dalam hal ini? Belum terbukti kaitannya. Seandainya majalah Time ini dibaca oleh orang-orang Ambon di Belanda dan tempat-tempat lain di seluruh dunia ..." Tahun 2000-an, muncul dalam pemberitaan, ada bantuan persenjataan melalui kapal asing yang masuk perairan Maluku kepada umat Kristen, dan gencarnya dukungan memerdekakan Maluku Selatan.

- Media di Indonesia lebih santun. Kekerasan di Indonesia yang terbesar sejak 1966 adalah Konflik Maluku (Utara dan Selatan), Kalimantan (Dayak, Madura, Melayu), Poso, Ti-mor Timur, Aceh. Bagaimana media melaporkan konflik-konflik tersebut? Dalam pengamatan lembaga Konsumen Media (Media Watch), khususnya hasil riset tentang berita konflik tahun 2000, tampak media massa di Indonesia cukup berhati-hati. Tidak ada gambar mayat tanpa kepala, atau kepala tanpa badan, di media Indonesia, meskipun fakta secara magnitude (salah satu kriteria berita) luar biasa besar. Justru di media asing fakta itu terlihat, rakyat Indonesia menontonnya melalui parabola atau internet.

Peran media sebagai perubah sikap masyarakat tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain. Berikut adalah contohnya: 1. Pada tahun 2003, dua ratus orang tewas dan puluhan rumah dan bangunan hancur di Nigeria, karena media yang tidak sensitif. Mayoritas penduduk Nigeria yang beragama Islam telah menolak rencana penyelenggaraan Miss World, yang di antara kegiatannya adalah parade perempuan cantik dalam pakaian renang. Toh pemerintah setuju, demi tujuan pariwisata. Sebetulnya ketidaksetujuan umat Islam telah dikalahkan oleh keputusan pemerintah dengan tetap diselenggarakannya Miss World di Nigeria. Namun seorang penulis menulis artikel di *Harian Today* yang isinya mengkritik protes umat Islam itu. Antara lain dituliskan: "Seandainya Muhammad masih hidup, mungkin dia akan memilih salah satu atau beberapa kontestan untuk dijadikan istrinya" Umat Islam marah, terjadilah aksi kekerasan, puluhan bangunan hancur dan ratusan orang tewas. 2. Sepuluh tahun sebelumnya, tahun 1993, Los Angeles dibumi hanguskan oleh penduduk kulit hitam. Kekacauan ini disebabkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh polisi LA terhadap Rodney King (berkulit hitam), dan adegan kekerasan ini ditayangkan oleh televisi lokal terus menerus sepanjang minggu. Ini memicu kekerasan yang berujung pada penghancuran kota LA. Siaran adegan kekerasan ini memupuk rasa kebencian dan sentimen rasial. 3. Tahun 1994 di Rwanda, seorang penyiar radio memprovokasi rakyat dan memicu kebencian antar ras. Pada tahun itu, lebih dari sejuta orang tewas karena perang antar suku Hutu dan Tutsi. Penyiar radio itu baru saja divonis bersalah dan dihukum oleh Mahkamah Internasional tahun 2004 lalu. Media massa juga memiliki peran positif dalam merubah sikap masyarakat. Media mempromosikan demokrasi dan anti diskriminasi. Peristiwa Tianamen di China tak akan diketahui dunia tanpa kehadiran kamera televisi. Pemberontakan mahasiswa dan kaum intelektual China ini tersebar di seluruh dunia, ditonton juga oleh rakyat China melalui layar televisi, sehingga menumbuhkan gerakan keterbukaan dan iklim demokrasi hingga sekarang. Demikian juga praktik Apartheid (diskriminasi rasial) di Afrika Selatan mungkin tak akan berakhir tanpa desakan internasional, yang memperoleh informasinya dari media massa. Bagaimana peran media menghapuskan atau mengurangi kekerasan? Di antaranya melalui penggunaan

bahasa yang tepat, menghindari labelling, stereotyping, kata sifat. Ketika bangsa Palestina dijuluki "two-legged beast" atau "lice", mereka membunuh menteri Israel yang mengatakan hal itu. Seorang perempuan yang membunuh calon pemerkosanya, tidak boleh ditulis sebagai "pembunuh sadis". Seringkali insan pers tidak memahami arti kata "sadis" dan menggunakannya secara tidak tepat. Demikian pula pilihan kata "pembunuhan" atau "pembantaian" Dua orang sopir angkot bertengkar di terminal Ambon dan salah seorang terbunuh, diberi judul "pembantaian Kristen oleh Islam". Bahkan ada yang menyebut "pemusnahan" (ethnic cleansing). Di media internasional, kasus Ambon terbaca sebagai "pemusnahan minoritas Kristen oleh mayoritas Islam di Indonesia", dan ini menimbulkan sentimen besar. Salah satu cara yang dapat dilakukan media untuk menghapus kekerasan adalah diterapkannya prinsip-prinsip Peace Journalism dalam mengcover konflik, kekerasan, dan diskriminasi. Di antaranya, media harus memberikan kesempatan berbicara pada rakyat kecil yang terlibat langsung (tak perlu wawancara tokoh politik atau Kyai terkenal di Jakarta untuk sebuah pertengkaran di sebuah kampung di Ambon). Halhal kecil misalnya seorang biarawati yang menjadi sukarelawan dimasjid-masjid Ambon yang dipenuhi pengungsi mesti mendapat tempat. Kabarkan berita baik. Laporkan proses dan latar belakang, bukan hanya angka dan skala kerusakan. Liputan mesti dilakukan dari berbagai sudut pandang. Cover both sides hanya akan menciptakan polarisasi: dua kubu yang berseberangan, yang memperuncing pertikaian. Rasa keadilan mesti lebih dihargai daripada sekadar obyektivitas. Peran Media Massa dalam Mendorong Perubahan Budaya Materi Masyarakat Media massa mendorong kebudayaan. Peran media media sebagai hiburan yang memberikan perubahan budaya materi. Budaya materi akan berubah wujudnya. Ada tiga wujud budaya yang akan berubah dengan adanya media. Ada tiga wujud dari budaya yaitu:

- Wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, dan lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat, tempat kebudayaan itu hidup. Wujud ideal kebudayaan, disebut juga adat atau adat istiadat.
- Wujud sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusiamanusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dari hari ke hari menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial ini bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dapat diobservasi, difoto dan didokumentasi.
- Wujud kebudayaan fisik berupa benda-benda yang dapat diraba, dilihat dan di foto media massa juga menerapkan segmentasi hiburan yang khusus untuk masyarakat menurut koentjoroninggrat di kutip Nuriyati Samatan.

Ketiga wujud budaya ini akan bergeser mengikuti perkembangan zaman melalui peran media sebagai pelopor perubahan yang didalamnya ada pola pikir, sikap dan menjadi kebiasaan yang dianggap wajar oleh masyarakat. Peran media massa dalam perubahan budaya, dikemukakan oleh Lull dikutip oleh Nuriyati Samatan, (<http://education center1.blogspot.com> diakses 16 Oktober 2010) sebagai peran transkulturasi, hibridasi dan pribumisasi.

1. Transkulturasi, mengacu pada sebuah proses ketika bentuk-bentuk budaya secara harfiah bergerak melalui ruang dan waktu untuk berinteraksi dengan kebudayaan lain, saling mempengaruhi dan menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru. Proses transkulturasi dihasilkan oleh proses perpindahan fisik orang-orang dari satu lokasi geografis ke lokasi geografis lainnya. Tetapi kini, pelintasan budaya lebih banyak dimungkinkan oleh media massa dan industri kebudayaan. Teknologi modern membangun kembali pemotong jarak budaya yang esensial, yakni ruang dan waktu. Dengan teknologi informasi, transmisi, penerimaan informasi dan hiburan dari satu bagian dunia ke bagian dunia lain menghasilkan sintesis-sintesis budaya baru. Peredaran media hiburan yang bersifat pornografi. Meskipun Undang-undang Pornografi dan Pornoaksi sudah disahkan beberapa waktu yang lalu, namun sampai sekarang masih saja kita temukan tayangan media hiburan seperti televisi dan film yang berbau pornografi dan pornoaksi, termasuk di dalam media internet, di mana sejumlah artis ibukota terjerat.
2. Transkulturasi menghasilkan hibrida budaya, yakni penyatuan (fusi) bentuk-bentuk budaya. Bentuk-bentuk dan genre-genre hibrida menurut definisi dapat dikatakan Budaya Populer. Budaya Populer adalah budaya yang dengannya kita berpedoman terhadap busana, mode, dan seluruh kegiatan yang kita lakukan.
3. Pribumisasi, merupakan bagian dari hibridasi. Pribumisasi berarti bahwa bentuk-bentuk budaya impor menerima unsur-unsur lokal yang menonjol. Ini dapat terlihat misalnya pada jenis musik tertentu yang masuk ke Indonesia dan tampil sebagai musik jenis baru. Misalnya musik rap, yang liriknya sudah mengacu pada kepribadian, kondisi dan situasi lokal Indonesia.

## CONCLUSION

Pembahasan terhadap media budaya konteks dan konsumsi menghasilkan kesimpulan berikut : Pertama, media budaya yang terdapat pada media cetak (iklan surat kabar, majalah) dan media elektronik (televisi, radio, film dan sebagainya) memiliki implikasi ideologis. Implikasi ideologisnya itu dimunculkan oleh media budaya melalui suara, figur atau tokoh, perilaku yang terekam dalam teks media budaya.

Kedua, media budaya memiliki teks yang mengandung pesan, dalam pesan itu terkandung baik secara tersurat maupun tersirat, pesan-pesan ideologis yang memiliki domain dikotomis, yaitu dua kutub yang saling kontradiktif, kedua kutub kontradiksi di damakan dengan membangun imajinasi, informasi, teknologi tinggi dan figur.

Ketiga, media budaya (media elektronik dan media cetak) adalah wacana yang dimiliki oleh masyarakat kontemporer dan pascamodernisme yang memiliki aspek-aspek budaya, sosial, ekonomis dan teknologi. Aspek-aspek itu terlebur manakala masyarakatnya menikmati media budaya.

Keempat, bagi masyarakat pengguna, media budaya dapat menyebabkan adanya perubahan dan transformasi identitas dari identitas yang telah dimilikinya ke identitas yang baru saat ia menggunakan media budaya.

Akhirnya kelima, dalam memperkaya khazanah metodologi ilmu budaya, metode multiperspektif, transdisiplinari pendekatan sangat tepat ditawarkan untuk mengkaji fenomena sosial budaya, khususnya fenomena pascamodernisme.

Sebagai penutup, perlu disampaikan bahwa media budaya, baik media cetak maupun elektronik, apabila tidak didukung oleh kesadaran manusia yang memiliki nilai moral dan etika yang baik, akan terjebak ke dalam alam kapitalisme baru yang sangat mementingkan kuantitas produksi, keserakahan dan kekuasaan. Bagi sekelompok orang atau penguasa, media budaya dapat menjadi alat yang sangat berguna terutama untuk melegitimasi kekuasaannya.

## REFERENCES

- Abdullah Khozin Afandi, 2006 Buku Penunjang Berpikir Teoritis Merancang Proposal. Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.
- Abdurrahman, Pengaruh Penggunaan Internet oleh Mahasiswa Terhadap Tingkat Minat Baca Mahasiswa di Perpustakaan ( Studi Kasus MIPA UNLAM ), Jurnal pendidikan dan Teknologi Informasi, 2016.
- Bertrand Alvni, L., 1980. Sosiologi, Alih bahasa Sanapiah, S. Faisal, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Burhan Bungin, (2009). Sosiologi Komunikasi Teori, paradigm dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied, 1998, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- D. Ismail, 2017, Teknologi Informasi Dan Komunikasi, , jurnal pendidikan teknologi informasi, Volume 1, Nomor 2 oktober 2017.
- Dennis McQuail, 2011 , Teori Komunikasi Massa McQuail, edisi 6, buku 1, Jakarta: Salemba Humanika.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1999, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- F. Damanik menjadi Masyarakat informasi JSM (Jurnal Sifo Mikroskil) Volume 13, Nomor 1, April 2012.
- Hassan Shadily, 1993, Ensiklopedi Indonesia Jakarta: Ihtiar BaruVan Hoeve, hal. 37.
- Liliweri, Alo. 1991. Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- McLuhan M & Quentin Fiore, 1967, The Medium is The Massage, New York: Bantam Books.
- Mulyana, Dedi. 2001. Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanang Martono, 2012, Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial, Jakarta: Rajawali Pers.